

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM RANGKA
PENANGGULANGAN RADIKALISASI**
*ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE CONTEXT OF
COUNTERING RADICALIZATION*

Arum Rohmiyati

e-mail : arumthifa16@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Irma Deni

e-mail : denyvanbanten@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Eko Suwandi

e-mail : eko_nerazzuri@yahoo.co.id

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Milana Abdillah Subarkah

e-mail : abdillahmilana@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak

Fenomena radikalisme agama telah menjadi ancaman global abad ke-21, fenomena itu merupakan hasil dari Islam sebagai agama yang dituduhkan dan sering dikaitkan dengan agama teroris. Lembaga pendidikan sering "dicurigai" dalam menciptakan generasi teroris karena materi isi Kajian Pendidikan Agama Islam bersifat *dogmatis*, *indoktrinasi*, dan terkait dengan semangat dakwah yang menegaskan klaim kebenaran. Bagaimanapun, substansi materi instruksional yang digunakan di SMA tidak mengandung muatan agama yang inklusif sehingga dapat menciptakan perilaku keagamaan yang eksklusif dan intoleran di kalangan siswa SMA. Tujuan penelitian ini; 1). Memberikan pijakan di antara mahasiswa pemikiran dan perilaku teologis dan sosiologis agar memiliki religiusitas yang inklusif dan toleran 2). Menyebarkan dan menyemai ide dan perilaku religiusitas yang inklusif dan toleran sebagai bentuk ideologi perlawanan (*deradikalisasi*). 3). Mengisi kekosongan *literatur* Pendidikan Agama Islam Studi model khusus keragaman inklusif yang relevan dengan Islam arus utama di Indonesia. Untuk menangkal radikalisme agama di kalangan mahasiswa, bahan ajar Kajian Pendidikan Agama Islam harus mengandung muatan inklusif agama yang memasukkan ajaran Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin, agama toleransi yang didukung oleh argumen Al-Qur'an dan hadits. Dengan menggunakan model bahan ajar ini diharapkan siswa SMA memiliki perilaku keagamaan inklusif yang relevan dengan karakter dan arus utama Islam Indonesia dalam rangka mencegah perilaku radikalisme di kalangan siswa SMA.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Radikalisasi, Muhammadiyah

Abstract

The phenomenon of religious radicalism has become a global threat of the 21st century, the phenomenon is the result of Islam as an alleged religion and is often associated with terrorist religions. Educational institutions are often "suspected" in creating a generation of terrorists because the content of Islamic Religious Education Studies is dogmatic, indoctrination, and related to the spirit of da'wah that confirms truth claims. However, the substance of instructional materials used in high school does not contain inclusive religious content so as to create exclusive and intolerant religious behavior among high school students. The purpose of this study; 1). Provide a foothold among students of theological and sociological thought and behavior in order to have an inclusive and tolerant religiosity 2). Disseminating and seeding inclusive and tolerant ideas and behaviors of religiosity as a form of resistance ideology (deradicalization). 3). Fill the void of Islamic Religious Education literature Study of a special model of inclusive diversity relevant to mainstream Islam in Indonesia. To counteract religious radicalism among students, Islamic Religious Education Studies teaching materials must contain religiously inclusive content that includes Islamic teachings as the religion of Rahmatan Lil Alamin, a religion of tolerance supported by Qur'anic arguments and hadith. By using this teaching material model, it is expected that high school students will have inclusive religious behaviors that are relevant to the character and mainstream of Indonesian Islam in order to prevent radicalism among high school students.

Keywords: *Islamic Education, Radicalization, Muhammadiyah*

Submitted : 08-06-2023 | Accepted : 15-06-2023 | Published : 30-06-2023

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme agama menjadi perbincangan global yang menyita perhatian dunia sejak tragedi menara kembar World Trade Center pada 11 September 2001. Pasca tragedi tersebut, istilah “radikalisme” kerap dikaitkan dengan “terorisme” yang kini telah menjadi musuh bersama setiap negara di dunia. Radikalisme sebagai kejahatan transnasional terhadap kemanusiaan kerap dilakukan atas nama jihad dan pembela Islam, sehingga turut menstigmatisasi citra Islam sebagai agama “teroris”. Hal ini bisa dimaklumi karena kelompok radikal adalah Muslim literal yang militan yang menganut ideologi jihad (istishhad) dan takfir (yang mendiskreditkan siapapun yang memiliki keyakinan atau ideologi yang berbeda dengannya). Dalam praktik keagamaan mereka biasanya bersikap eksklusif, intoleransi beragama, menentang keberagaman sedemikian rupa sehingga pada tahap kritis dianggap mengarah pada terorisme (Tawaang & Mudjiyanto, 2021).

Kini gerakan Islam radikal telah bermetamorfosis menjadi gerakan radikal baru yang disebut ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah), yang menyebarkan ancaman teror



global dan kekejaman yang tidak manusiawi terhadap siapa pun yang diyakini sesuai dengan ideologi dan pemahaman mereka. Istilah radikalisme berasal dari kata latin “radical” yang berarti “akar”, dan radikal adalah (sesuatu yang) “fundamental”, atau sampai ke akar-akarnya. Predikat ini dapat diterapkan pada pemikiran atau gagasan, sehingga memunculkan ungkapan berpikir radikal, dan juga dapat diterapkan pada gerakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, radikalisme diartikan sebagai “paham” atau “aliran” yang mencari perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara keras atau radikal dan sikap ekstrim dalam arus politik (Yunus, 2017). Istilah Islam radikal dengan demikian merupakan paham Islam yang menghendaki perubahan sosial politik menurut syariat Islam, yang dilaksanakan melalui kekerasan (Hadziq, 2019). Di Indonesia, pasca reformasi 1998, gerakan keagamaan yang dilabeli “radikal” mulai bermunculan. Tahun ini terlihat perubahan tidak hanya di tingkat politik, tetapi juga di bidang kehidupan beragama, terutama dengan tumbuhnya non-reformasi baru gerakan Islam utama. Salah satu bentuk gerakan politik kelompok di luar arus utama bersifat jihadis, yaitu bentuk aktivitas politik berupa kekerasan atas nama jihad.

Kelompok jihad ini disebut-sebut sebagai pencetus gerakan radikal yang kemudian melahirkan terorisme di Indonesia seperti Bom Bali I (2002), Bom Hotel JW Marriott (2003), Bom Kedubes Australia (2004) dan terakhir Aksi-aksi heroik yang memakan korban. tempat di Jl. MH Thamrin Jakarta (2016), meski aksi terornya gagal. Tragedi kemanusiaan ini sangat merusak fondasi kebhinekaan dan mengubah wajah Islam Indonesia menjadi Islam radikal dan intoleran yang semula dikenal sebagai pendukung Islam yang ramah dan moderat. Maraknya aktivitas dan gerakan radikalisme di Indonesia pasca reformasi disebut-sebut oleh beberapa pihak sebagai produk pendidikan(Wahab, 2019).

Pendidikan “diduga” melahirkan generasi teroris, meski institusi tidak pernah secara langsung mengajarkan siswa untuk menjadi teroris, ada beberapa mata pelajaran dalam pendidikan agama (Islam) yang dirancang untuk mendorong “emosi” dan antipati terhadap kelompok lain(Djelantik et al., 2013). Dengan kata lain, pemberitaan bahan ajar PAI di sekolah dianggap bersifat normatif-indoktrinasi,

mengarah pada truth claim, dan belum mencakup kekayaan muatan agama yang esensial bagi pengarusutamaan Islam di Indonesia (Madi, 2017). Model kurikulum seperti itu membentuk cara pandang dan perilaku beragama siswa yang eksklusif dan intoleran. Selain itu dapat diamati pada pembelajaran PAI masih banyak guru yang mengandalkan metode ceramah doktrinal (Teacher Centered Learning).

Seorang guru ibarat seorang Da'i yang komunikasinya satu arah (satu arah). Selain itu, guru masih fokus pada pengelolaan pengetahuan (knowledge transfer) dan belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik pembelajaran. Ada beberapa temuan penelitian yang mendukung temuan tersebut, antara lain studi tahun 2015 oleh Lembaga Pemberdayaan Sosial Indonesia, yang menemukan bahwa dari 120 narapidana teroris yang diwawancarai di 16 penjara di tiga negara (Indonesia, Malaysia, dan Filipina), 48,2 persen pelakunya berasal dari sekolah menengah, jauh lebih banyak dari pesantren atau madrasah, yang masing-masing hanya mencapai 5,5 dan 3,6 persen. Dalam hal ini, Imam Besar al-Azhar Ahmed al-Tayeb juga menyerukan reformasi pendidikan agama di negara-negara Muslim untuk mencegah penyebaran ekstremisme agama (Abdurrohman & Syamsiar, 2017). Dia mengatakan bahwa ekstremisme berkorelasi dengan interpretasi yang buruk terhadap Alquran dan Hadits.

Hasil kajian Lembaga Pemberdayaan Sosial Indonesia dan pernyataan Ahmed al-Tayeb di atas menjadi dasar yang kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMA). Fokus pada kajian isi materi yang diajarkan oleh PAI. Sedangkan model pendidikan agama (Islam) yang dikembangkan dalam materi pendidikan ini adalah model religi yang inklusif, atau seperti yang disebut oleh Jack Seymour dan Tabita Kartika Christiani, model di balik dinding atau yang disebut oleh Richard Martin yang lebih objektif. Satu, pendekatan positivis dan realis. Esensi keberagaman ini mengajak mahasiswa yang berbeda keyakinan untuk bekerja sama demi perdamaian, keadilan, belas kasihan, saling toleransi dan partisipasi dalam kerja kemanusiaan. Jauh dari mempelajari agama secara tekstual-doktrinal, esensi model religi ini mengarah pada semangat dakwah yang mengedepankan truth claim. Karena musuh agama bukanlah pemeluk agama yang berbeda, melainkan kemiskinan, kebodohan, kapitalisme,



kekerasan, radikalisme, ketidakjujuran, korupsi, manipulasi, perusakan lingkungan, dll. Pendekatan ini terkait dengan sifat masyarakat Indonesia yang pluralistik dan multireligius.

Mengingat begitu penting dan strategisnya institusi pendidikan sebagai kanal untuk menyebarkan paham Islam moderat, maka bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) model keberagamaan inklusif menjadi sebuah keniscayaan (dharuriyyat). Dengan model bahan ajar ini diharapkan para siswa memiliki pemikiran dan perilaku keberagamaan yang inklusif dan toleran yang relevan dengan mainstream Islam Indonesia yaitu Islam yang Wasathiah (moderat). Tujuannya untuk mencegah perilaku radikalisme beragama dikalangan siswa (deradikalisasi). Karena penulis yakin bahwa sikap dan perilaku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh cara pandangnya (mindset).

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti tahap-tahap Education Research and Development yang biasa disingkat dengan R & D, karena penelitian ini termasuk ke dalam penelitian pengembangan pendidikan. Metode ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk dalam penelitian ini adalah berupa bahan ajar Pendidikan Agama (Islam) model Keberagamaan Inklusif. Jika jurnal berasal dari PKL/PPL/KKN maka cantumkan METODE PENGABDIAN (bukan METODE PENELITIAN). Aturan penulisan metode pengabdian sesuaikan dengan pedoman Participatory Action Research (PAR), Asset Based Community Development (ABCD), atau sejenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme Islam

Tema kajian tentang radikalisme agama pasca tragedi WTC 11 September 2001 telah menjadi isu publik yang tidak hanya ramai diperbincangkan di dunia akademik (the rational world), tetapi telah menjadi kenyataan empirik (the real world). Kejahatan kemanusiaan (humanity crime) yang mengatasnamakan agama ini telah nyata terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi juga diberbagai negara di seantero jagad



seperti teror di Paris (2015). Umumnya, para pengkaji gerakan Islam menghubungkan radikalisme dengan fundamentalisme yang pada masa-masa sebelumnya justru lebih populer. Artinya istilah Islam radikal sebenarnya muncul belakangan dibanding gerakan atau pemikiran lainnya yang lebih dulu dilekatkan kepada Islam, misalnya Islam Militan, Islam Tradisionalis, Islam Modernis, Islam aktual. Akan tetapi pasca tragedi menara kembar WTC 11 september 2001, Istilah “Islam Radikal” telah merebut wacana dalam berbagai pembicaraan dalam skala global.

Predikat “radikal sebenarnya sudah cukup lama diberikan kepada Islam. Montgomery Watt dan Dhillip Hiro yang dikutip Muhammad menggunakan istilah “radikal” untuk menunjukkan gerakan-gerakan di Mesir yang melakukan berbagai tindak kekerasan, misalnya jama’ah takfir wa al-Hijr, Hizbullah, dan jamaah Al-Jihad.

Terlepas dari perdebatan dalam pemakaian kedua istilah tersebut, gerakan fundamentalisme atau radikalisme sepertinya memiliki “watak keabadian” karena seperti yang dikemukakan azra gerakan radikalisme dipastikan akan muncul sewaktu-waktu dalam system keagamaan, social, budaya, politik yang dipandang tidak menguntungkan Islam dan kaum muslim.

Islam radikal merupakan fenomena baru yang menegaskan tentang corak pemahaman dan pengamalan Islam yang khas dan berbeda dari yang lain. Jika pemikiran dan gerakan lain memiliki ciri-ciri tertentu, maka Islam radikal pun memiliki karakteristiknya sendiri. Karakteristik tersebut tidak diperoleh dari tempat kosong, tetapi dari kondisi dan situasi tertentu yang membentuknya. Jika memang demikian, maka memahami Islam radikal tidak mungkin dapat dilepaskan dari pemahaman tentang berbagai situasi dan kondisi yang mengelilinginya (Abdurrohman & Syamsiar, 2017).

Terkait dengan tema tersebut, ICG (International crisis Group) yang dikutip Hilmi dalam riset terakhirnya secara hati-hati melakukan pembedaan antara dua kelompok dalam anskap Islamisme radikal di Indonesia yaitu; pertama, “Salafi” dan yang kedua “salafi jihad”. Kedua aliran yang berbeda ini biasanya memiliki satu kesamaan yaitu di cap “radikal”. ICG mengartikan Salafi sebagai sebuah gerakan reformis muslim yang bertujuan mengembalikan Islam ke dalam bentuknya yang

paling murni sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya. Sedangkan salafi jihad diartikan sebagai sayap radikal dari salafisme yang menargetkan musuh-musuh Islam melalui kekerasan khususnya ditujukan kepada Amerika dan sekutunya (Afadlal et al., 2005).

Sedangkan isu yang umum di perbincangkan dalam kajian radikalisme agama menurut Hilmi adalah faktor apa yang melatarbelakangi kelahiran radikalisme agama? Apakah agama itu sendiri yang by nature mengandung ajaran radikal, atautkah karena faktor hadirnya unsur-unsur diluar agama seperti vested interest dikalangan para pertualang politik yang meminjam agama sebagai kedok untuk memenuhi ambisi dan kepentingan politik mereka?

Pertanyaan ini penting dalam kajian radikalisme agama bukan semata-mata karena agama diyakini memiliki peran strategis dalam proses transformasi sosial-politik-budaya dalam sebuah komunitas, melainkan juga karena efek yang ditimbulkan dari fenomena radikalisme agama seringkali muncul dalam bentuk kekerasan. Terhadap pertanyaan ini muncul dua mazhab pemikiran yang saling bertentangan satu sama lain, yaitu mazhab primordialisme (kulturalisme) dan mazhab instrumentalisme (strukturalisme).

Mazhab primordialisme memiliki asumsi dasar bahwa realitas teks-doktrinal dalam agama harus ditempatkan sebagai variabel independen guna menjelaskan radikalisme agama yang berujung pada tindak kekerasan. Perspektif primordialisme banyak diadopsi oleh para ilmuwan seperti, Samuel K. Huntington, Gilles Kepel, Mark Juergensmeyer, dan Bernard Lewis. Ilmuan-ilmuan tersebut memandang bahwa agamalah yang mempola, membentuk dan memproduksi sebuah entitas peradaban & kebudayaan (Zamzami, 2012).

Di abad pasca modern ini, kata mereka, warna peradaban yang akan muncul ke permukaan adalah religion-based; ada peradaban Islam, kristen, Yahudi, Buddha, Hindu, Taoisme dan sebagainya. Berbagai peradaban ini membawa karakter dasar primordialistiknya masing-masing yang tidak bisa dipersatukan dalam sebuah bejana sosial yang heterogen, dan diantara mereka akan terjadi proses kontestasi kuasa yang bisa berujung pada konflik kekerasan. Dalam konteks Islamisme radikal, sejumlah

doktrin agama yang tertuang dalam kitab suci seringkali “dituduh” sebagai faktor yang harus bertanggungjawab bagi terjadinya aksi vandalisme dan kekerasan, seperti doktrin jihad, doktrin kafir, doktrin supremasi Islam dan lain-lain. Tidak semua faksi Islamisme radikal menggunakan jalur kekerasan untuk memuluskan agenda politiknya. Meski tetap berpijak pada prinsip literalitas dalam memahami teks agama. Faksi ini mengkonstekstualkan doktrin-doktrin diatas dalam kerangka perjuangan (jihad) yang damai). Dalam konteks Islam radikal Indonesia, faksi semacam inilah oleh Sidney Jones diklasifikasikan sebagai kelompok gerakan “salafi murni”. Sementara faksi lain yang cenderung menggunakan jalann kekerasan disebut sebagai “salafi jihad”.

Sedangkan yang kedua adalah mazhab Instrumentalisme. Mazhab ini menolak segala klaim primordialisme. Mazhab ini berargumen, doktrin agama bukanlah variabel independen yang bisa “berbicara sendiri”, namun ada faktor eksternal diluar agama yang bermain disini. Mazhab ini meyakini ada invisible hand (Meminjam Istilah Adam Smith) yang memanfaatkan sentimen agama untuk kepentingan politik pihak tertentu. Logikanya adakah ajaran agama (Islam) yang by definition mengajarkan konflik kekerasan atau perang antar-agama? demikian pula agama-agama lain. Oleh karena itu, kaum instrumentalis membalikkan seluruh asumsi teoritis mazhab primordialisme, dengan berpendapat bahwa variabel yang dapat menjelaskan fenomena radikalisme agama adalah variabel “luaran” yang mengelilingi agama, seperti ekonomi, sosial dan politik. Kaum instrumentalis memang tidak menegasikan peran agama dalam arena kehidupan, namun ia lebih mempresentasikan kontestasi kuasa dikalangan komunitas yang secara sosial, ekonomi dan politik mengalami deprivasi. Dikalangan mazhab ini meyakini, kajian radikalisme agama tidak bisa diseret ke wilayah perdebatan dogmatik, tetapi harus dipahami sebagai konsekuensi logis dari distribusi kuasa dan sumber daya yang tidak merata antara masyarakat agama tertentu dengan masyarakat agama lainnya.

Lebih lanjut terkait dengan fenomena terorisme, menurut Qodir ada masalah dengan Pendidikan Agama yang lebih bercorak formalisme-indoktrinatif, sehingga kurang memberikan ruang refleksi dan kritis pada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran terutama sekolah-sekolah berbasis non-agama (sekolah umum) dan

belakangan di sekolah-sekolah berbasis Agama. Pendidikan agama ini tentu akan terkait dengan pemahaman keagamaan, yaitu adanya keyakinan atas teks agama yang mengajarkan tentang terorisme dari kata jihad. Agama lanjut Qodir, akan menjadi sumber dari terorisme apabila tindakan teror merupakan perwujudan dari perintah Tuhan (teks), baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai persyaratan dalam bentuk-bentuk ritual. Karena secara langsung tidak ada dalil (teks) agama yang menyatakan tentang teror, maka lebih banyak melakukan interpretasi terhadap teks keagamaan seperti jihad, mati syahid dan lain-lain. Dalam hal ini agama bukan merupakan “penyebab” tetapi sebagai “pembenar” atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pelaku tindak kekerasan, ancaman dan pembunuhan atas orang lain. Agama di banyak tempat lebih ditempatkan sebagai justifikasi atas perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang atau segelintir orang yang tidak puas dan benci pada kondisi yang terjadi dalam kehidupannya.

Model Pendidikan Agama

Untuk menjawab model pendidikan agama seperti apa yang memungkinkan melahirkan pribadi yang toleran, penting untuk mempertimbangkan model-model Pendidikan Agama yang dikembangkan Jack Seymour dan Tabita Kartika Christiani. Mereka menjelaskan model-model pendidikan dan pengajaran agama, yaitu in, at, dan beyond the wall.

Pendidikan Agama in the wall berarti hanya mengajarkan agama sesuai agama tersebut tanpa dialog dengan agama lain. Model pendidikan seperti ini berdampak terhadap minimnya wawasan peserta didik terhadap agama lain, yang membuka peluang terjadinya kesalahpahaman dan praduga (Sari & Sutarto, 2022). Model Pendidikan Agama in the wall juga dapat menumbuhkan superioritas satu agama atas agama yang lain sehingga mempertegas garis demarkasi antara “aku” dan “mereka”.

Sikap toleransi, simpati, dan empati terhadap mereka yang beda agama sulit ditumbuh kembangkan dari model pendidikan agama seperti ini. Model pendidikan semacam ini memposisikan agama lain atau penganut agama lain sebagai the others yang akan masuk neraka karena dianggap kafir. Inilah bentuk truth claim yang berdampak pada monopoli Tuhan dan kebenaran. Seakan akan kebenaran dan Tuhan

hanya milik individu atau kelompok agama tertentu. Model keberagamaan seperti ini pada gilirannya berkontribusi dalam menanamkan benih-benih eksklusivisme keberagamaan yang berpotensi memicu konflik dan kekerasan atas nama agama. Ironisnya, model pendidikan agama *in the wall* inilah yang kini mendominasi pendidikan agama di tanah air (Amiruddin, 2014).

Sedangkan Paradigma Pendidikan Agama *at the wall* tidak hanya mengajarkan agama sendiri, tetapi sudah mendiskusikannya dengan agama lain. Model paradigma pendidikan agama ini merupakan tahap transformasi keyakinan dengan belajar mengapresiasi orang lain yang berbeda agama dan terlibat dalam dialog antaragama (Bayu, 2021).

Sementara Pendidikan Agama *beyond the wall* tak sekedar berorientasi untuk berdiskusi dan berdialog dengan orang yang berbeda agama. Namun lebih dari itu mengajak peserta didik dari beragam agama untuk bekerja sama mengkampanyekan perdamaian, keadilan, harmoni, dan keterlibatan mereka dalam kerja-kerja kemanusiaan. Semua itu untuk menunjukkan musuh agama bukan pemeluk agama yang berbeda, melainkan kemiskinan, kebodohan, kapitalisme, kekerasan, radikalisme, ketidakjujuran, korupsi, manipulasi, kerusakan lingkungan dan sebagainya. Model pendidikan agama seperti ini juga untuk menunjukkan semua agama mengajarkan kebaikan, dan bahwa agama adalah untuk kebaikan manusia sesuai misi profetikny (Nata, 2016). Maka pendidikan agama yang saat ini cenderung eksklusif karena hanya mengajarkan agamanya sendiri (*in the wall*) perlu digeser kearah inklusif dengan model *at* dan *beyond the wall* (Abdurrohman & Syamsiar, 2017). Peserta didik tidak hanya kenal agamanya sendiri, tetapi juga bersentuhan dengan agama lain untuk melintasi tradisi lain dan kemudian kembali kepada tradisi sendiri.

Sedangkan Totok Ariyanto dengan mengutip Richard Martin menjelaskan secara elaboratif tentang pola pembelajaran Pendidikan Agama disekolah-sekolah melalui dua yaitu pertama, pendekatan yang bersifat tekstualis, literalis dan skripturalis sehingga menghasilkan seorang *believer* (mukmin). Kedua, Pendekatan

yang bersifat obyektif, positivistik, dan realistik untuk dapat menghasilkan seorang historian atau muarrikh.

Lebih lanjut Ariyanto berargumen, apabila dalam menjelaskan dimensi-dimensi keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama menggunakan pendekatan tekstualis, literalis, dan skripturalis maka lebih menitikberatkan pada kebenaran doktrinal dan dogmatis. Pendekatan ini hanya menekankan keunggulan-keunggulan dari sistem nilai, otensitas teks-teks keagamaan serta absolutisme ajaran-ajaran agamanya sendiri. Sementara pada tataran praktis, pendekatan ini banyak menggunakan cara-cara yang bersifat *persuasive apologetic*. Artinya, disatu sisi ia lebih menonjolkan keunggulan dan kelebihan agamanya sendiri, disisi lain selalu mengorek kelemahan dan mendiskreditkan kekurangan agama lain. Pendekatan agama seperti inilah menurut Ariyanto yang mendominasi penyelenggaraan Pendidikan Agama di ruang-ruang kelas mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. *Output* yang dihasilkan lembaga pendidikan model seperti ini berupa orang-orang yang mudah menafsirkan ayat-ayat suci secara sempit dan kaku dan klaim kebenaran (truth claim) mendasari setiap perilakunya. Dalam hidup bermasyarakat orang-orang seperti ini cenderung bersikap eksklusif, primordialistik. Maka sudah saatnya pola pembelajaran agama seperti ini segera diakhiri, digantikan dengan pola pembelajaran yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia, yaitu melalui pendekatan yang obyektif, positivistik dan realistik

Pola pendekatan yang terakhir ini berusaha mengurai secara luas dan komprehensif tentang berbagai aspek keagamaan, seperti sejarah, sistem nilai, struktur religi dan doktrinnya serta kontribusinya bagi kehidupan manusia dan kemanusiaan, bukan sama sekali menyalahkan atau membenarkan (value judgement) keagamaan. Pada tataran praksis, pendekatan ini tidak lagi berkutat pada pola pembelajaran ayat-ayat suci dan kewahyuan secara tekstual-literalis, melainkan lebih menekankan pada pemahaman kontekstual sambil mengangkat dan menggali kembali segi-segi “historis eskegetis” dari teks-teks kitab suci. Dengan menggunakan pendekatan obyektif, postivistik dan realistik ini, orientasi pendidikan agama tidak lagi diarahkan pada upaya pencarian kelemahan dan perbedaan suatu agama. Tetapi lebih ditekankan pada upaya pembentukan sikap apresitif positif terhadap



agama lain, seraya tetap mempertahankan sikap otokritik dan introspeksi kreatif terhadap agamanya sendiri. Pendekatan pendidikan agama seperti ini akan dapat membawa pola pemikiran, pemahaman atau penghayatan keimanan seseorang menuju ke corak kehidupan beragama yang inklusif, toleran, dialogis dan kooperatif.

Institusi Pendidikan sedang dalam sorotan besar terkait dengan maraknya terorisme. Indikasinya sangat jelas, beberapa aksi terorisme di Indonesia pelakunya siswa setingkat SMA. Salah satunya adalah bom JW Mariot dan Ritz Charlton melibatkan seorang remaja Dani Dwi Permana (18 th). Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa-siswa SMA sangat rentan terlibat aksi radikalisme dan terorisme meski jumlahnya masih sangat sedikit. Hal ini karena secara psikologis anak muda mudah terpengaruh oleh hal-hal yang disampaikan oleh orang-orang yang dianggap pintar dalam hal keagamaan, apalagi faktor media sosial yang turut membantu anak-anak muda yang mudah berteman dengan siapapun termasuk dengan kelompok-kelompok radikal PAI merupakan matapelajaran wajib di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang harus diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilokasi penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI masih mengandalkan metode ceramah (*Teacher Centered Learning*). Guru bagaikan da'i yang komunikasinya bersifat satu arah. Guru juga masih terpaku pada penguasaan pengetahuan (*transfer of knowledge*) belum memberikan ruang refleksi kritis pada siswa dalam proses pembelajaran. Disamping itu mayoritas guru PAI belum memiliki wawasan kajian Keislaman kontemporer seperti pluralisme, toleransi, multikulturalisme dan lain-lain. Hal ini terjadi karena sebagian guru matapelajaran PAI di sekolah-sekolah memiliki latar belakang sebagai ustadz.

Sedangkan cakupan materi bahan ajar masih bersifat normatif-indoktrinatif, belum memuat konten keberagaman inklusif yang relevan dengan mainstream Islam Indonesia. Titik kritis dari bahan ajar PAI yang sarat normative-indoktrinatif ini pada gilirannya akan menumbuhkan perilaku keberagaman yang cenderung eksklusif, intoleran, berorientasi truth claim sehingga dapat menumbuhkan benih-benih radikalisme dikalangan siswa. Apalagi sebagian besar siswa SMA pengetahuan agamanya masih awam yang notabene rawan tergoda oleh ajakan kelompok radikal. Hal ini terbukti dengan banyaknya para teroris yang tertangkap adalah anak-anak



muda yang basis keilmuan agamanya masih awam seperti kalangan siswa SMA. Menurut penelitian Kamaruddin (Direktur Jenderal Pendidikan agama Islam Kemenag) mengatakan ada potenssi radikalisme di sekolah lewat pendidikan agama.

Berdasarkan Kondisi pembelajaran PAI diatas, penulis mencoba menyusun bahan ajar Pendidikan Agama Islam model keberagamaan inklusif yang relevan dengan mainstream Islam Indonesia yaitu Islam yang berhaluan Wasathiah (moderat). Tujuannya untuk mencegah perilaku radikalisme beragama dikalangan siswa (deradikalisasi). Bahan ajar Pendidikan agama Islam (PAI) model keberagamaan inklusif ini mengandung muatan yang menegaskan bahwa Islam adalah, agama Rahmatan Lil'alamain yaitu agama yang cinta damai mengajarkan akhlak luhur yang ditunjukkan Nabi SAW, agama yang menghargai perbedaan bukan permusuhan yang diperkuat dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadist.

PENUTUP

Pelajaran Pendidikan Agama (Islam) di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pelajaran yang membahas wilayah nilai (values). Karena Membahas wilayah nilai (value) ,maka Substansi cakupan materinya hitam-putih, literal dan terkesan normatif indoktrinatif tanpa member ruang kritis-reflektis pada siswa dalam proses pembelajaran. Titik tekan normative-indoktrinatif ini pada gilirannya akan menumbuhkan perilaku keberagamaan yang eksklusif, cenderung intoleran, berorientasi truth claim sehingga dapat menumbuhkan benih-benih radikalisme dikalangan siswa. Keberadaan bahan ajar PAI tersebut akan membahayakan kehidupan sosial keagamaan dimasyarakat karena tidak relevan dengan karakter masyarakat Indonesia dan mainstream Islam Indonesia yang mayoritas berhaluan Islam Wasathiyah (moderat). Berdasarkan kondisi diatas maka Bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) model keberagamaan inklusif ini sangat penting dan strategis karena relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural dan mainstream Islam Indonesia yaitu Islam yang Wasathiah (moderat). Bahan ajar ini ingin mempertegas Islam sebagai agama cinta damai, agama Rahmatan Lil 'alamain dan agama toleransi yang diperkuat dengan dalil alqur'an dan hadist. Hal ini dilakukan untuk mencegah radikalisme beragama dikalangan siswa (deradikalisasi)

seiring dengan maraknya aktor-aktor radikal (teroris) yang mayoritas masih berstatus kaum muda terpelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, & Syamsiar, H. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Keberagamaan Inklusif untuk Mencegah Radikalisme Beragama Dikalangan Siswa SMA. *Fenomena*, 9(1), 105–122.
- Afadlal, Irewati, A., Mashad, D., Zaenuddin, D., Purwoko, D., Turmudi, E., Hisyam, M., & Sihbudi, R. (2005). *Islam dan radikalisme di Indonesia*. LIPI Press.
- Amiruddin, A. (2014). *Tantangan Modernisasi Terhadap Pendidikan Islam (Studi pada SMP Islam Terpadu Al-Ashri Makassar)*.
- Bayu, Y. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MODEL PEMBELAJARAN BUDAYA. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 170–190. <https://doi.org/10.51729/6238>
- Djelantik, S., Dania, S., Nindya, A., & Irwanti, A. M. (2013). Terorisme dan Kekerasan Berlatar Belakang Agama di Jawa Barat. *Research Report - Humanities and Social Science*, 2.
- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM AL-THARIQAH*, 4(1).
- Madi, N. La. (2017). Sastra lama sebagai wahana pembelajaran moral dan karakter bangsa. *Prosiding Senasbasa*, 1.
- Nata, A. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community. In *Makalah*.
- Sari, D. P., & Sutarto. (2022). *MODEL PEMBELAJARAN DAN KARAKTER INKLUSIF Sebuah Alternatif Mengembangkan Sikap Moderat dalam Beragama*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Tawaang, F., & Mudjiyanto, B. (2021). Mencegah Radikalisme Melalui Media Sosial. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 131–144.
- Wahab, A. J. (2019). *Islam radikal dan moderat diskursus dan kontestasi varian islam Indonesia*. PT. Elex Media Komputindo.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 13(1), 76–94.
- Zamzami, M. (2012). *Konsep pembaruan Revivalisme-Humanis Jamal Al Banna*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.